BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting untuk terwujudnya kesuksesan dan kesinambungan pembangunan negara dalam era globalisasi ini, karena sumber daya manusia merupakan hal pokok untuk menggerakan seluruh kegiatan dan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut. Bagi Indonesia sendiri, dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan memperhatikan sektor pendidikan. Pendidikan merupakan suatu wahana dalam membangun watak bangsa menuju bangsa yang berkualitas dan bisa bersaing. Kualitas suatu pendidikan sangat ditentukan oleh peranan seorang guru. Guru merupakan aktor utama yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang berarti tanpa didukung oleh guru yang memiliki kompetensi baik.

Namun secara umum, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara kawasan Asia Tenggara lainnya. Laporan Pembangunan Manusia 2011 memperlihatkan kinerja Indonesia di bidang pembangunan manusia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Akan tetapi, kemajuannya masih di bawah rata-rata regional Asia-Pasifik. Kualitasnya juga stagnan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di peringkat ke-

124 dari 187 negara. Jika dilihat dari rata-rata lama sekolah yang merupakan indikator dari komponen pendidikan, rata-rata lama sekolah di Indonesia baru mencapai 5,8 tahun. Bandingkan dengan negara Asia Tenggara lain seperti Filipina yang rata-rata lama sekolahnya sudah mencapai 8,9 tahun dan rata-rata lama sekolah untuk kawasan ASEAN 6,3 tahun (*Kompas, 18 November 2011*). Walaupun data ini masih sangat umum, namun inilah salah satu cerminan kualitas pendidikan Indonesia yang bisa dikatakan masih rendah.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Hal ini didukung dengan fakta empirik dari hasil uji kompetensi guru yang berlangsung pada Februari 2012 menunjukkan hasil yang rendah. Dari 491 kabupaten/kota, hanya 154 daerah saja yang mendapat nilai di atas rata-rata. Dan 337 kabupaten kota sisanya berada di bawah nilai rata-rata nasional. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh mengatakan, nilai rata-rata nasional uji kompetensi kemarin ialah 42,25.

Sedangkan menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim, mengatakan bahwa :

> Dari hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) masih rendahnya kualitas para guru. Fakta rata-rata nilai kompetensi para guru ada di angka 42. Dalam Uji Kompetensi Awal (UKA) tahun ini pun diketahui rata-rata nilai kompetensi guru di Indonesia masih rendah, yakni 42 dari nilai maksimal 100. "Kompetensi para guru belum memadai. Kalau kualitas para pengajarnya seperti itu, bagaimana mau mengajar para peserta didik," ungkap Musliar Kasim di Jakarta, Senin (16/7).

Dari berbagai pendapat diatas terlihat bahwa masih banyaknya guru yang memiliki kompetensi rendah. Tentu memprihatinkan kita semua. Padahal sebagai profesi yang keberadaannya sudah cukup lama, masyarakat selalu menuntut lebih pada guru. Citra guru masa kini adalah potret bangsa masa depan. Pernyataan tersebut, walaupun ekstrim namun tidaklah terlalu keliru. Guru menentukan masa depan bangsa kita. Ditangan gurulah masa depan bangsa kita ini dipertaruhkan. Guru menjadi komponen yang paling penting dalam sistem pendidikan. Bahkan menjadi jantung dan simbol pendidikan itu sendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) akhirnya mengumumkan hasil akhir uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 yang telah dilaksanakan pada bulan Februari 2012 lalu. Dengan nilai rata-rata 50,1 Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) didaulat mendapat predikat sebagai provinsi dengan nilai rata-rata UKA tertinggi.

Mendikbud Mohammad Nuh membeberkan, setelah DIY, posisi 10 besar provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi disusul oleh DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1).

Selain itu, rendahnya kompetensi guru ini juga dapat dilihat dari persentase tingkat kelayakan guru mengajar menurut berbagai satuan pendidikan. Seperti yang terlihat pada tabel 1.1dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Ketidaklayakan Guru Mengajar

No.	Jenjang Sekolah	%
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	88%
2.	Sekolah Dasar (SD)	77,85%
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	28,33%
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	15,25%
5.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	23,04%

Sumber : Depdiknas (2007/2008) dalam www.kompas.com

Dari tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yang tidak layak mengajar mulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Kondisi tersebut cukup memprihatinkan, karena ada sekitar setengah atau seperempat dari seluruh guru pada berbagai satuan pendidikan yang layak mengajar.

Tabel 1.2
Data Hasil Uji Kompetensi Awal Guru Tahun 2012

No.	Jenjang Sekolah	Nilai
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	58,87
2.	Sekolah Dasar (SD)	36,86
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	46,15
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	51,35
5.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	50,02

Sumber : Kompas, Edisi Kamis 26 Juli 2012

Dari tabel 1.2 di atas, secara nasional hasil uji kompetensi menyatakan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kurang dari yang diinginkan, yaitu di bawah 60, termasuk guru SMA Hal ini menunjukkan bahwa Hasil sementara Uji Kompetensi Guru (UKG) masih di bawah standar yang diharapkan.

Rendahnya kualitas guru ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa, hal ini didukung dengan data yang menyebutkan bahwa rata-rata hasil Ujian Akhir Nasional SMA di Kabupaten Garut mengalami penurunan dalam prestasi belajar berturut-turut selama 3 tahun. Tabel 1.3 berikut ini menunjukkan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) mata pelajaran ekonomi SMA di Kabupaten Garut tahun ajaran 2007/2008-2009/2010:

Tabel 1.3
Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi
SMA di Kabupaten Garut
Tahun Ajaran 2007/2008-2009/2010

No.	Tahun Ajaran	Nilai	
		Swasta	Negeri
1.	2007/2008	8,17	8,13
2.	2008/2009	7,98	8,57
3.	2009/2010	7,63	9,12

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jabar (data diolah)

Dari Tabel 1.3 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dalam prestasi belajar siswa yang merupakan cerminan dari rendahnya kompetensi guru. Dapat dilihat pula rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di Kabupaten Garut mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Meskipun terjadi kenaikan nilai rata-rata ujian nasional pada beberapa SMA, tetapi secara keseluruhan mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran ekonomi yang mengalami penurunan yaitu dari 8,17 pada tahun ajaran 2007/2008 turun menjadi 7,98 pada tahun ajaran 2008/2009 dan kembali mengalami penurunan pada tahun ajaran 2009/2010 yaitu 7,63. Berbeda dengan nilai rata-rata hasil ujian nasional mata pelajaran ekonomi pada SMA Negeri yang mengalami peningkatan dari tahun ke

tahunnya, inilah yang menjadi alasan diambilnya SMA Swasta sebagai objek penelitian.

Untuk mengatasi hal tersebut memerlukan keterelibatan berbagai komponen pendidikan baik internal (kepala sekolah, guru dan lain-lain) maupun eksternal (masyarakat). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sebuah wadah atau tempat pelaksanaan proses pembelajaran secara sistematis dan melibatkan sejumlah sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya bukan manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai apabila didukung dengan komponen-komponen pendidikan tersebut, salah satunya ialah tenaga pengajar atau guru karena guru sebagai sumber daya manusia merupakan unsur terpenting di sekolah yang dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Selain itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan yang langsung berada di garis depan berhadapan dengan siswa dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Melalui guru, penanaman nilai-nilai dan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang relevan dengan masa yang akan datang dapat berlangsung.

Permasalahan rendahnya kompetensi guru tidak dapat dibiarkan begitu saja, dan perlu dicarikan solusinya. Karena hal ini akan berdampak buruk terhadap kualitas lulusan serta pada perkembangan sumber daya manusia dan pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi guru kemudian dirumuskan dalam

judul **"PENGARUH ETOS KERJA TERHADAP KOMPETENSI GURU (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA Swasta di Wilayah Kabupaten Garut)"**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran etos kerja guru mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di wilayah Kabupaten Garut?
2. Bagaimana gambaran kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di wilayah Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pengaruh etos kerja terhadap kompetensi guru mata pelajaran ekonomi di wilayah Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran etos kerja guru mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di wilayah Kabupaten Garut
2. Gambaran kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di wilayah Kabupaten Garut
3. Pengaruh etos kerja terhadap kompetensi guru mata pelajaran ekonomi SMA Swasta di wilayah Kabupaten Garut

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis

   Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas kajian ilmu pengetahuan khususnya kompetensi.

2. Secara Praktis

   Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru mata pelajaran ekonomi

3. Untuk Penulis Sendiri

   Penelitian ini menjadi alat pengembangan keilmuan dan wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi kompetensi guru.